

DINAMIKA MASKULINITAS DAN FEMININITAS DALAM NOVEL *SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS* DIBAYAR TUNTAS KARYA EKA KURNIAWAN

*Dynamic of Masculinity and Femininity
in Eka Kurniawan's "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas"*

Denti Permata, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu

Program Studi Sastra Kontemporer
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.19 Jatinangor
Telepon: 081222205331, Pos-el: denti.permata@gmail.com

Naskah masuk: 8 Maret 2016, disetujui: 8 Juni 2016, revisi akhir: 29 Juni 2016

Abstrak: Artikel ini mengkaji dinamikamaskulinitas dan femininitas perempuan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Teks novel ini menampilkan tokoh perempuan bernama Iteung mengalami kekerasan seksual oleh gurunya ketika duduk di bangku SD. Efek dari kekerasan seksual tersebut membuat dirinya tumbuh menjadi perempuan tomboy. Semenjak itu, perilakunya selalu berubah-ubah kadang feminin kadang pula maskulin. Kajian ini dilandasi dengan teori maskulinitas perempuan dan tomboyisme Halberstam (1998). Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap tomboy Iteung merepresentasikan bentuk negosiasinya terhadap budaya patriarki yang telah melecehkannya.

Kata kunci: Eka Kurniawan, tomboyisme, gender, maskulinitas perempuan

Abstract: This article analyzes the dynamic of masculinity and femininity in Eka Kurniawan's *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. This novel depicts female character named Iteung, who was sexually abused by a teacher, when she was in elementary school. The effect of that sexual abuse made her growing up as a tomboy woman. Since then her behavior always changed, either sometimes feminine or other time masculine. This study uses the theory of Female Masculinity Theory and Tomboyism by Halberstam (1998). The result of the research shows that Iteung's tomboy character represents negotiation form towards patriarchy, which has harassed her.

Key words: Eka Kurniawan, tomboyism, gender, female masculinity

1. PENDAHULUAN

Eka Kurniawan pertama kali dikenal dalam dunia sastra Indonesia lewat novel pertamanya yang berjudul *Cantik itu Luka* di tahun 2004. Novel *Cantik itu Luka* dicetak ulang oleh penerbit Gramedia hingga lima kali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Bi wa Kizu*, Melayu dan bahasa Inggris. Setelah keberhasilan novel pertamanya, Kurniawan menerbitkan novel kedua berjudul *Lelaki Harimau* yang juga di

tahun 2004. Serupa dengan novel pertamanya, novel kedua Kurniawan pun akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Melayu. Di tahun 2014 Kurniawan menerbitkan novel ketiga yang berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (kemudian akan diacu sebagai novel *Seperti Dendam*).

Novel *Seperti Dendam* menggunakan bahasa yang lebih vulgar dibandingkan

dengan dua novel lainnya. Bahkan, ada yang mengategorikan novel *Seperti Dendam* sebagai novel stensilan karena diksi dalam kalimatnya sangat vulgar dan penuh dengan adegan kekerasan. Pada sampul belakang novel *Seperti Dendam* terdapat tanda 21+ sebagai penanda bahwa novel ini ditujukan untuk pembaca dewasa.

Novel-novel yang ditulis Kurniawan banyak mengangkat persoalan seksualitas dan gender. Sebagaimana dikemukakan oleh Prabasmoro (2004: 2) tokoh-tokoh perempuan dalam novel Kurniawan digambarkan sebagai sosok yang kuat, namun tidak dibalut oleh tubuh laki-laki. Seperti yang terlihat dalam novel *Seperti Dendam* tokoh perempuan bernama Iteung digambarkan sebagai sosok yang maskulin, namun tetap terlihat sisi femininnya.

Tokoh Iteung dalam novel *Seperti Dendam* diceritakan semasa duduk di bangku sekolah dasar pernah mengalami kekerasan seksual dari gurunya. Ketika diperlakukan senonoh oleh gurunya, Iteung tidak menolak bahkan menikmatinya. Iteung menyimpan hasrat untuk bisa membalas perbuatan gurunya. Atas dasar tersebut, Iteung kemudian mendalami ilmu beladiri.

Sosok Iteung yang dihadirkan oleh Kurniawan merepresentasikan seorang tokoh perempuan yang maskulin, tetapi tetap menampilkan femininitasnya. Iteung digambarkan sebagai perempuan kuat yang memiliki kelebihan yang biasanya dikuasai oleh laki-laki, yaitu beladiri. Kemampuan beladirinya kemudian menjadi salah satu bentuk penanda maskulinitas Iteung.

Maskulinitas menurut Mosse (1996: 3) dipahami sebagai cara laki-laki menegaskan apa yang mereka yakini sebagai kejantannya. Meskipun demikian, maskulinitas tidak hanya dimiliki oleh tubuh berjenis kelamin laki-laki, tetapi juga ada perempuan yang menampilkan sosok maskulin dalam dirinya. Halberstam (1998:14) berpendapat bahwa maskulinitas melibatkan dan membentuk semua orang,

tidak hanya laki-laki. Maskulinitas bahkan hanya sedikit yang berhubungan dengan laki-laki.

Halberstam (1998: 5) menuliskan terdapat berbagai bentuk maskulinitas yang ditonjolkan oleh perempuan misalnya tomboy. Perempuan yang tomboy terlihat dari penampilan dan kebiasaannya. Misalnya memiliki potongan rambut pendek, tidak pernah pakai rok, tidak menggunakan *make-up*, lebih sering bergaul dengan laki-laki, menyukai permainan main bola, beladiri dan sebagainya.

Dalam novel *Seperti Dendam* tokoh Iteung digambarkan sebagai sosok yang tomboy. Iteung tidak suka memakai rok, merias diri dan senang berkelahi. Iteung mulai berubah mengikuti konsep keperempuanan yang normatif ketika jatuh cinta kepada Ajo Kawir. Akan tetapi, kesenangannya akan beladiri dan berkelahi tetap tidak berubah.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka akan dibahas bagaimana tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang maskulin sekaligus feminin dalam novel *Seperti Dendam*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan dinamika pelekatan maskulinitas dan femininitas perempuan yang hadir dalam novel *Seperti Dendam*. Dalam melakukan penelitian ini, digunakan tinjauan pustaka yang relevan, yaitu teori maskulinitas perempuan dan tomboyisme oleh Judith Halberstam (1998).

2. METODE PENELITIAN

Maskulinitas (Mosse, 1996: 3) dipahami sebagai cara laki-laki menegaskan apa yang mereka yakini sebagai kejantanan mereka. Maskulinitas yang dianggap ideal tidak hanya menjadi simbol regenerasi pribadi, namun juga sebagai dasar definisi diri dalam masyarakat modern. Maskulinitas modern membantu untuk menentukan tindakan dan perilaku moral yang normatif dan berterima dalam pengaturan sosial di abad terbaru. (Mosse, 1996: 4)

Isu maskulinitas dalam masyarakat modern memunculkan stereotipe terhadap tubuh dan perilaku laki-laki. Stereotipe maskulin pertama kali muncul pada masa Revolusi Prancis yang kemudian dijadikan sebagai “simbol baru” untuk membentuk laki-laki yang baru. Ketika tubuh manusia dibentuk secara simbolik, konstruksi dan keindahannya menjadi semakin penting. Stereotipe berarti membentuk setiap laki-laki dengan semua atribut kelompok yang dikatakan miliknya. Dengan adanya stereotipe tersebut, maka seluruh laki-laki seharusnya dibentuk sesuai dengan konstruksi maskulinitas yang ideal (Mosse, 1996: 6).

Halberstam (1998: 14) berpendapat bahwa maskulinitas tidak hanya sekedar tentang laki-laki, melainkan merupakan gabungan pemikiran yang melibatkan, mengubah dan membentuk semua orang. Maskulinitas mungkin hanya berhubungan sedikit dengan laki-laki (Halberstam, 1998: 14).

Halberstam (1998: 15--16) menambahkan pendapat Smith yang menyarankan bahwa maskulinitas harus selalu berpikir “dalam bentuk plural”. Maskulinitas dalam beberapa arti sebenarnya tidak secara eksklusif sebagai properti milik subjek biologis laki-laki. Subjek perempuan banyak yang mengklaim maskulinitas sebagai milik mereka juga, namun kekuasaan budaya dan politik masih membuat perbedaan dengan selalu mengaitkan maskulinitas dengan subjek laki-laki secara biologis (Halberstam, 1998: 15).

Handoko (2005: 90--91) berpendapat persoalan maskulinitas terkait dengan konstruksi sosial laki-laki dan perempuan yang dihubungkan dengan permasalahan gender. Tubuh dan gender selalu menjadi persoalan dalam konstruksi masyarakat. Begitu juga dengan persoalan seks dan gender. Prabasmoro (2006: 43) menjelaskan bahwa tubuh menjadi kodrat dan fakta bahwa seseorang itu adalah perempuan, sedangkan gender adalah konstruksi masyarakat yang menempatkan, memosisikan subjek dengan tubuh

perempuan dengan “keharusan” untuk memiliki gender yang sama dengan tubuhnya.

Handoko (2005: 90--91) mengutip Ritzer dan Goodman yang menjelaskan bahwa gender tidak melekat dalam diri seseorang, melainkan dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. Selain itu Mosse (2004) mengungkapkan gender melekat dalam tubuh individu sebagai kostum dan topeng teater, sehingga masing-masing tubuh dapat memilih kapan berperan sebagai feminin dan kapan berperan sebagai maskulin sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, Handoko (2005: 90--91) menyimpulkan bahwa gender dalam konteks ini bahwa maskulinitas dan femininitas dapat dipertukarkan dan berubah berdasarkan kepentingan situasional. Dengan demikian, perempuan sah-sah saja memosisikan dirinya berperan maskulin dengan bersikap kuat, tangguh, perkasa dan sebagainya yang dianggap sebagai sifat laki-laki.

Pada kenyataannya maskulinitas tidak hanya hadir lewat tubuh biologis laki-laki. Maskulinitas hadir dalam tubuh perempuan melalui macam-macam gambaran seperti perempuan berotot dan bertubuh atletis, transgender yang terlahir sebagai perempuan, *strong women*, *cross-identifying women*, *masculine-coded public figures*, dan *butch star*. Perempuan-perempuan tersebut tidak diterima dimana-mana, baik sebagai bagian kelompok perempuan maupun laki-laki, tidak ada penerimaan umum atau bahkan pengakuan sebagai perempuan maskulin atau gadis tomboy (Halberstam, 1998: 15).

Kasus tersebut menyebabkan maskulinitas perempuan dibingkai sebagai potongan-potongan yang ditolak maskulinitas dominan. Hal tersebut berupaya untuk mengumpulkan mitos dan fantasi tentang maskulinitas yang telah memastikan bahwa maskulinitas dan kelakian sulit untuk dipisahkan (Halberstam, 1998: 1--2). Smith kemudian berargumen sebagaimana dikutip oleh Halberstam

(1998: 16) untuk membentuk kembali konsep maskulinitas dominan karena maskulinitas tersebut adalah persamaan kekelakian yang ditambah dengan legitimasi sosial. Tujuannya untuk mempertegas kembali perbedaan bahwa maskulinitas laki-laki dibentuk untuk mengungkap kekuasaan budaya dan politik yang mengarah terhadap kekuasaan patriarki.

Salah satu bentuk maskulinitas perempuan yang banyak dikenal adalah tomboyisme. Tomboyisme secara umum menggambarkan sebuah periode panjang maskulinitas perempuan. Tomboyisme dikenal cukup umum melekat pada anak perempuan, namun tidak menimbulkan ketakutan secara umum pada orang tuanya. Tomboyisme berbeda dengan anak laki-laki berperilaku feminin yang akan menimbulkan ketakutan dan respon histeris dari orang tuanya. Sehingga terdapat anggapan bahwa penyimpangan gender perempuan lebih ditoleransi daripada laki-laki (Halberstam, 1998: 5).

Tomboyisme sering dianggap sebagai tanda kemerdekaan dan motivasi diri. Tomboyisme ditoleransi selama anak tetap dalam masa pra-remaja. Tomboyisme yang terjadi pada remaja perempuan menggambarkan krisis usia dari anak-anak menjadi gadis dalam dominasi masyarakat laki-laki. Jika remaja laki-laki menggambarkan ritus peralihan dan kenaikan terhadap beberapa kekuasaan sosial, tidak demikian untuk remaja perempuan. Masa remaja bagi perempuan merupakan sebuah pelajaran dalam pengekanan, hukuman dan tekanan. Hal tersebut membuat insting tomboy dari ribuan anak perempuan diperbaharui kembali untuk tunduk ke dalam bentuk femininitas (Halberstam, 1998: 5--6).

Beberapa anak perempuan yang muncul di akhir masa remajanya sebagai perempuan maskulin dianggap sebagai hal yang cukup luar biasa. Selama berada dalam masa anak-anak, mereka secara umum dapat ditempatkan sebagai masa “*unbelonging*” untuk anak perempuan yang tomboy.

Statusnya sebagai “*unbelonging*” menandakan dirinya keluar dari segala kekerasan sosial dan bentuk hinaan (Halberstam, 1998: 7).

Maskulinitas perempuan kadang-kadang dianggap melampaui supremasi laki-laki. Selain itu, maskulinitas perempuan juga dianggap mengkodifikasi pemberontakan sosial. Seringkali maskulinitas perempuan hadir sebagai simbol alteritas seksual, tetapi kadang-kadang menandakan juga variasi heteroseksual.

Dalam karya sastra maskulinitas perempuan dapat dikaji melalui tuturan narator, fokusasi dan tindakan - tindakan tokoh. Sebagaimana diungkapkan Stace (2014) bahwa semua teks terutama teks fiksi disisipi oleh ideologi, termasuk maskulinitas perempuan. Ideologi dalam teks dapat muncul melalui wacana linguistik seperti percakapan-percakapan antar tokoh dan wacana narasi seperti tuturan narator, fokusasi, perilaku tokoh dan pemilihan kata. Dengan demikian maskulinitas perempuan pada narasi *Seperti Dendam* akan ditelisik melalui wacana linguistik dan wacana narasi karya sastra sebagai mana telah disebutkan di atas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis

Dalam novel *Seperti Dendam* terdapat tokoh perempuan bernama Iteung yang digambarkan sebagai perempuan tomboi. Iteung digambarkan berperilaku dan berpakaian seperti laki-laki.

Tokoh Iteung diceritakan mengalami kekerasan seksual oleh gurunya semasa duduk di bangku sekolah dasar. Guru Iteung bernama Pak Toto sering meminta Iteung membantunya mengerjakan pekerjaan selepas jam pelajaran usai.

Semakin lama Pak Toto semakin berani. Iteung yang tidak berani menunjukkan penolakannya, karena ia juga diam-diam menikmati sentuhan Pak Toto. Sikap diam

yang ditunjukkan Iteung membuat Pak Toto semakin berani hingga menyentuh vaginanya. Kejadian tersebut terjadi berulang kali hingga Iteung lulus.

Kekerasan seksual yang telah dilakukan Pak Toto kemudian membuat Iteung bertekad untuk mempelajari ilmu bela diri. Motivasi Iteung mempelajari bela diri adalah untuk melindungi kehormatannya. Setelah menguasai bela diri, Iteung berteman dengan kelompok Tangan Kosong yang beranggotakan orang-orang yang menguasai bela diri juga dengan hampir seluruh anggotanya adalah laki-laki. Iteung sering diajak bergabung ketika Tangan Kosong mendapat pekerjaan untuk menjaga keamanan. Pada saat itu Iteung mengenal Budi Baik dan mereka berhubungan cukup dekat. Budi Baik menganggap Iteung sebagai miliknya, karena mereka pernah melakukan hubungan seksual. Namun demikian, Iteung tidak menganggap Budi Baik sebagai kekasihnya.

Suatu hari Iteung bertemu Ajo Kawir ketika ia sedang berjaga di rumah Pak Lebe. Mereka berkelahi lalu saling mengobrol. Hubungan keduanya pun menjadi dekat dan mereka sering bercumbu secara sembunyi-sembunyi. Ketika Ajo Kawir dan Iteung bercumbu, Iteung lebih aktif dengan menuntun tangan Ajo Kawir untuk menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang sensitif seperti payudara dan vagina. Hal tersebut juga terjadi ketika Iteung berhubungan seksual dengan Budi Baik. Iteung aktif melakukan rangsangan-rangsangan dan memosisikan dirinya di atas tubuh Budi Baik.

Ketika berpacaran dengan Ajo Kawir, Iteung mulai menampakkan sisi femininnya dengan sering memakai rok dan memulas bibirnya dengan gincu. Walaupun demikian, kebiasaannya berkelahi masih tetap berlangsung. Ajo Kawir dan Iteung kemudian memutuskan untuk menikah. Iteung tidak memperlakukan keadaan Ajo Kawir yang mengalami gangguan fungsi ereksi.

Awalnya kehidupan pernikahan keduanya berlangsung bahagia tetapi, Iteung terbayang-bayang hubungan seksual yang sebagaimana mestinya laki-laki dan perempuan berhubungan intim. Iteung pun lari ke Budi Baik dan meminta berhubungan seksual dengannya. Kejadian tersebut kemudian diketahui oleh Ajo Kawir ketika Iteung hamil. Setelah itu hubungan Ajo Kawir dan Iteung menjadi buruk. Mereka berpisah jalan.

Ajo Kawir kemudian memilih memperbaiki hidup dengan menjadi supir truk, setelah keluar dari penjara karena membunuh. Iteung kemudian ikut dijebloskan ke penjara karena membunuh Budi Baik setelah melahirkan anak hasil hubungan gelap keduanya. Pada akhirnya Ajo Kawir mampu berdamai dengan hidupnya dan memutuskan untuk kembali pada keluarga untuk hidup bersama-sama dengan Iteung. Akan tetapi, pada saat itu Iteung yang baru saja keluar dari penjara kembali membunuh polisi yang melakukan kekerasan seksual terhadap Ajo Kawir hingga mengalami disfungsi ereksi. Setelah kejadian tersebut Iteung kembali mendekati di balik jeruji setelah hanya bertemu sebentar dengan Ajo Kawir. Kemudian Ajo Kawir menjalani hidup dengan merawat anak perempuan Iteung hasil berselingkuh dengan Budi Baik.

3.2 Analisis

Narasi novel *Seperti Dendam* secara umum menggambarkan maskulinitas perempuan tokoh Iteung yang digambarkan berprofesi sebagai pengawal. Selain Iteung, terdapat satu tokoh perempuan lain bernama Jelita. Akan tetapi, tokoh Jelita tidak menampilkan dinamika maskulinitas dan femininitas perempuan seperti tokoh Iteung. Dari awal kemunculannya tokoh Iteung sudah digambarkan sebagai sosok yang tomboy, sebagaimana diungkapkan Halberstam (1998) yang memperlakukan tomboy sebagai contoh kunci yang

mendukung konsep maskulinitas perempuan. Sikap tomboy Iteung pertama kali terlihat pada kutipan dibawah ini:

“Ia datang ke sana, tapi ia tak tahu, lelaki itu dikawalseseorang. Seorang gadis yang mencegatnya di jalan setapak. Iteung. Dan itulah kali pertama ia bertemu dengan Iteung”
(Kurniawan, 2014: 49)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Iteung yang digambarkan sebagai pengawal menunjukkan salah satu sikap tomboynya. Profesi pengawal biasanya dilakukan oleh laki-laki karena para pengawal terbiasa diberi atribut kuat dan gagah. Atribut-atribut tersebut dalam normativitas merepresentasikan kemaskulinan laki-laki. Paechter (2010) menyebutkan bahwa perempuan yang tomboy biasanya akan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, dari awal kemunculannya tokoh Iteung sudah digambarkan sebagai perempuan tomboy melalui tindakannya sebagai seorang pengawal.

Konstruksi gender terkait femininitas perempuan juga mengalami perubahan dalam narasi novel ini. Tubuh perempuan yang dilekatkan atribut femininitas ditambahkan dengan adanya penggambaran aktivitas maskulin yang dimiliki perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Sore itu mereka bertarung. Iteung jelas menguasai ilmu beladiri. Di luar penampilannya yang tampak lembut, tenaga dan daya tahannya sangat kuat. Ajo Kawir berkali-kali menerima pukulan kerasnya, dan ia harus mengakui, rasanya seringkali lebih pedas daripada pukulan kebanyakan lelaki.”
(Kurniawan, 2014: 50)

Kemampuan beladiri Iteung yang kuat menunjukkan menunjukkan bahwa tubuh bukan sebagai penanda gender. Tubuh yang kuat dan pukulan yang keras dalam kutipan di atas mengindikasikan hadirnya maskulinitas dalam narasi karena maskulinitas selalu terkait dengan atribut dan sifat yang berhubungan dengan laki-laki. Akan tetapi, dibalik kemaskulinannya,

narator menuturkan penampilan Iteung digambarkan dengan kata *tampak lembut* yang biasa disematkan kepada atribut feminin. Dalam kerangka normativitas, tubuh perempuan selalu dikonstruksi feminin. Paechter (2010) menyebutkan femininitas dan maskulinitas selalu dikonstruksi dan ditampilkan dalam bentuk sikap dan kepribadiannya. Akan tetapi narasi teks *Seperti Dendam* menunjukkan gejala yang menunjukkan adanya dinamika maskulinitas dan femininitas pada tokoh Iteung dengan menampilkan sosok perempuan yang tetap menampilkan sisi feminin dari dirinya tetapi juga ditambahkan atribut lain, yaitu maskulinitas.

Beladiri merupakan salah satu kegiatan yang diidentikkan dan umum dilakukan oleh laki-laki. Demikian juga dengan bertarung. Kedua kegiatan tersebut diasumsikan dapat menaikkan kadar kemaskulinan laki-laki. Semakin mahir menguasai ilmu beladiri dan semakin sering mengalahkan musuh dalam pertarungan, maka akan semakin dianggap sebagai laki-laki sejati. Pada narasi *Seperti Dendam* tokoh Iteung digambarkan sebagai perempuan yang menguasai beladiri dan bisa bertarung. Hal tersebut menunjukkan bahwa beladiri tidak sepenuhnya maskulin.

Dengan kata lain tubuh tokoh Iteung dikonstruksi sebagai seorang perempuan justru tidak hanya ditempel dengan atribut femininitasnya melainkan terdapat juga elemen maskulinitas seperti yang terdapat dalam kata-kata pukulan keras, daya tahan kuat dan pukulan pedas seperti pukulan laki-laki. Narasi dalam kutipan tersebut juga menandakan bahwa maskulinitas dan femininitas tidak menunjukkan performa yang ajeg. Hal tersebut terlihat dari penggambaran tokoh Iteung yang berubah-ubah. Dalam artian kadang-kadang Iteung digambarkan sebagai sosok feminin dan kadang-kadang maskulin.

Perubahan karakter tokoh Iteung sebagai sosok feminin dan maskulin terjadi beberapa kali di dalam narasi novel *Seperti Dendam*. Sebelum mengenal Ajo Kawir

tokoh Iteung digambarkan sangat maskulin. Keadaan tersebut berbalik ketika Iteung berhubungan dengan Ajo Kawir di mana Iteung mulai memperlihatkan femininitasnya. Akan tetapi, Iteung kembali menjadi maskulin ketika ditinggalkan oleh Ajo Kawir.

Ia datang ke sana, tapi yang ia tak tahu, lelaki itu dikawal seseorang. Seorang gadis mencegatnya di jalan setapak. Iteung. Dan itulah kali pertama ia bertemu dengan Iteung.
[...]

"Aku tahu kamu mengincar tua bangka itu, aku sudah memerhatikanmu," kata si gadis. "Sebelum kamu bisa menyentuhnya, lewati dulu mayatku."

[...] Ia tak pernah memukul perempuan, maka ia hanya mendorong Iteung ke samping. Di luar dugannya gadis itu memiting tangannya, mendorongnya, dan dengan sedikit gerakan, membantingnya ke tanah.
(Kurniawan, 2014: 50)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Iteung ketika dimunculkan pertama kali dalam novel. Di awal kemunculannya tokoh Iteung digambarkan sebagai sosok yang maskulin. Namun, ketika telah mengenal dan berhubungan dekat dengan Ajo Kawir, tokoh Iteung mengalami perubahan karakter. Dari perempuan maskulin ia sedikit demi sedikit mengubah penampilannya menjadi feminin. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

"Aku senang karena kamu berhasil membuatnya kembali menjadi perempuan," kata calon ibu mertuanya. "Aku sering sedih melihatnya berkelahi. Ia sering berkelahi. Ia memanjat pohon, ngebut dengan motor, naik gunung. Lalu ia masuk perguruan dan semakin sering berkelahi. Tapi lihat sekarang. Ia ke mana-mana memakai rok. Dan pagi ini ia memoleskan lipstikku ke bibirnya."
(Kurniawan, 2014: 97)

Dalam kutipan di atas terdapat dialog antara ibu Iteung dengan Ajo Kawir yang menunjukkan adanya ideologi bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan apa yang biasa dilakukan laki-laki. Ideologi

tersebut terungkap melalui kalimat-kalimat yang dilontarkan ibu Iteung pada kutipan di atas. Kalimat *"Aku senang karena kamu berhasil membuatnya kembali menjadi perempuan,"* dan *"Aku sering sedih melihatnya berkelahi."* menunjukkan kesedihan dan kekhawatiran ketika melihat anak perempuannya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan, kemudian berubah menjadi senang ketika akhirnya anak perempuannya kembali menunjukkan perilaku feminin. Kekhawatiran dari tokoh ibu Iteung menandakan konstruksi gender yang konservatif masih diterapkan oleh tokoh ibu Iteung. Kekhawatiran tersebut hilang ketika pada akhirnya tokoh Iteung menggunakan rok dan lipstik yang selama ini dianggap sebagai atribut feminin. Kekhawatiran tokoh Ibu menunjukkan bahwa ketika seorang perempuan tidak bersifat feminin maka hal itu merupakan sebuah kesalahan dan tidaknormalan, sehingga harus diluruskan. Dengan demikian muncul anggapan bahwa perempuan yang maskulin adalah hal yang di luar kenormalan.

Kemampuan beladiri Iteung yang sangat kuat terlihat dari aksi-aksinya ketika bertarung dengan Ajo Kawir. Pertarungan ini terjadi ketika Ajo Kawir tiba-tiba menghilang dari Iteung, padahal hubungan mereka sedang dekat. Rasa sakit hati Iteung dilampiaskan lewat ilmu beladirinya dalam kutipan berikut:

Satu tendangan si gadis membuatnya tersungkur, atau lebih tepatnya terlempar, ke rerumputan. Ia terempas di sana, dengan dada terasa nyeri sekali. (Kurniawan, 2014: 83)

Dalam menggambarkan tokoh perempuannya narasi ini seringkali tidak menggunakan kata "perempuan" melainkan lebih sering menggunakan kata "gadis" seperti yang tertera dalam kutipan di atas dan beberapa kutipan lainnya. Hal tersebut saya asumsikan sebagai upaya narator untuk menjadikan tokoh perempuan sebagai subjek, karena kata "perempuan" menurut Prabasmoro (2006: 28) lebih sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang opresif.

Pelampiasan kekesalan dan rasa sakit hati Iteung melalui beladiri yang dikuasainya menunjukkan adanya pemberontakan terhadap supremasi laki-laki. Dalam sebuah hubungan perempuan biasanya selalu menjadi subordinat. Perempuan dikonstruksi untuk menurut dan menunggu laki-laki bertindak terlebih dahulu. Dalam hal ini Iteung mengalami dinamika perubahan gender. Di satu sisi Iteung bersikap subordinat dengan tetap menunggu tidak berbuat apa-apa ketika Ajo Kawir menghilang begitu saja, namun di sisi lain ketika Ajo Kawir akhirnya menemui dirinya Iteung menunjukkan maskulinitasnya dengan langsung mengirimkan pukulan ke arah Ajo Kawir sebagai luapan emosinya. Dari kutipan di atas terlihat kontradiksi, yaitu perempuan lebih kuat daripada laki-laki. Keganasan Iteung dalam menghajar Ajo Kawir dan ketidakberdayaan Ajo Kawir dalam melawan Iteung menunjukkan dalam narasi ini konsep maskulinitas lebih kuat ditunjukkan melalui tokoh perempuan daripada tokoh laki-lakinya.

Maskulinitas tokoh perempuan dalam narasi kembali dikukuhkan dengan konsistensi narator dalam membangun karakter tokoh Iteung yang kuat sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Kakinya masih terasa goyah, tapi gadis itu telah mengirimkannya satu pukulan lagi.
(Kurniawan, 2014: 88)

Pelampiasan kekesalan Iteung melalui pukulan yang menandakan performa sifat maskulinnya menunjukkan pemberontakan dirinya terhadap sikap Ajo Kawir yang semena-mena terhadap dirinya dengan meninggalkannya begitu saja tanpa kabar.

Keinginan Iteung untuk mempelajari ilmu beladiri hadir ketika dirinya berada dalam masa pra-remaja. Ketika itu Iteung yang masih duduk di bangku SD mengalami pelecehan seksual dari gurunya yang bernama Pak Toto. Sejak saat itu Iteung berniat menguasai beladiri sebagai bentuk perlindungan terhadap alat-alat seksual dalam tubuhnya seperti payudara dan va-

gina. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

*“Kenapa kamu ingin belajar berkelahi?”
“Aku ingin melindungi ini.” Ia menunjuk satu titik di pangkal kedua pahanya. (Kurniawan, 2014: 168)*

Berkelahi selalu diasosiasikan dengan kegiatan laki-laki. Paechter (2010) mengungkapkan jika seorang perempuan memilih atau tertarik dengan aktivitas yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki, maka perempuan tersebut termasuk dalam kategori tomboy. Dalam kutipan di atas keinginan tokoh Iteung untuk belajar berkelahi menunjukkan ketertarikan Iteung akan aktivitas laki-laki, maka dari itu Iteung adalah perempuan yang tomboy. Sikap tomboy yang ditunjukkan oleh tokoh Iteung sebagaimana diucapkan dirinya pada kutipan di atas agar dapat melindungi bagian tubuhnya dari kekerasan dan tekanan laki-laki.

Dalam relasi sosial pun tokoh Iteung dikonstruksi sebagai bagian dari laki-laki. Kemampuan beladiri Iteung yang mumpuni diakui oleh sebuah komunitas yang anggotanya semua laki-laki.

Beberapa saat setelah itu, Ajo Kawir juga tahu Iteung sering bekerja untuk anak-anak Tangan Kosong. Ia bukan anggota kelompok itu. Kelompok Tangan Kosong hanya berisi anak laki-laki. Tapi Iteung mengenal salah satu dari mereka teman sekelasnya di perguruan.”
(Kurniawan, 2014: 56)

Komunitas Tangan Kosong yang disebutkan dalam kutipan di atas sering mendapat tawaran untuk menyelesaikan segala masalah dengan kekerasan. Iteung kadang-kadang diajak jika mereka kekurangan tenaga. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan Iteung yang seorang perempuan diakui oleh laki-laki. Pengakuan akan kemampuan beladiri tokoh Iteung tidak hanya hadir dari Komunitas Tangan Kosong, bahkan tokoh Ajo Kawir yang saat itu akan menjadi suami Iteung pun mengakuinya. Pada saat itu tokoh Ajo Kawir sedang terancam

nyawanya karena ia menantang seorang jagoan dari kampung lain untuk berkelahi dengannya. Ketika akan menikah dengan Iteung, sahabat Ajo Kawir bernama Si Tokek mengkhawatirkan Ajo Kawir tiba-tiba diserang oleh jagoan tersebut dan kawan-kawannya.

"Jangan kuatir," kata Ajo Kawir. "Aku punya calon isteri yang bisa menjagaku dari pembunuh paling brutal di mana pun."
(Kurniawan, 2014: 92)

Dalam kutipan di atas terlihat tokoh Ajo Kawir yang digambarkan dalam novel sebagai laki-laki yang senang berkelahi dan mencari keributan tidak sedikit pun meragukan kemampuan beladiri Iteung. Bahkan Ajo Kawir menggantungkan nyawanya kepada tokoh Iteung dengan menyebutkan dapat menjaganya dari penjahat mana pun.

Pengakuan tersebut menandakan maskulinitas Iteung berterima oleh laki-laki dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya penerimaan tersebut Iteung lepas dari segala bentuk kekerasan sosial dan hinaan yang umum dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas yang terdapat dalam tokoh Iteung berterima.

Jika menurut Halbertsam (1998: 7) perempuan tomboy dikategorikan sebagai *unbelonging* yang artinya tidak diterima masuk ke dalam kelompok perempuan atau laki-laki, lain halnya dengan tokoh Iteung dalam narasi ini yang digambarkan diterima dalam lingkungan maskulin. Dengan demikian narasi ini konsisten menunjukkan konsep perempuan maskulin yang berterima. Bahkan, konsistensi narasi yang menjadikan tokoh perempuan sebagai subjek terlihat dalam hubungan seksual si tokoh. Tokoh Iteung digambarkan sebagai pihak yang aktif dan dominan. Tokoh Iteung memegang kendali ketika pertama kali melakukan aktivitas seksual dengan Ajo Kawir.

Si gadis memegang tangan Ajo Kawir, menuntunnya masuk ke dalam pakaiannya, meletakkannya di kedua dadanya. Itu

membuat Ajo Kawir merinding, bahagia sekaligus cemas. Ia meremas dada si gadis, dan Iteung menggeliat. Suhu badannya meningkat. (Kurniawan, 2014: 57)

Aktivitas seksual Iteung dalam kutipan di atas menandakan posisi yang unggul dan menjadikan laki-laki sebagai objek. Dalam kutipan di atas terlihat narator berposisi sebagai orang ketiga serba tahu. Posisi Iteung yang digambarkan narator di atas menunjukkan adanya dominasi perempuan terhadap laki-laki.

Dalam konstruksi gender yang konservatif hubungan seksual yang memegang peranan aktif adalah laki-laki, sedangkan perempuan lebih sering digambarkan sebagai sosok yang pasif. Hal tersebut tidak berlaku dalam hubungan Iteung dan Ajo Kawir. Iteung bahkan terlebih dahulu memberikan tanda-tanda ingin dicumbu. Dengan demikian sifat maskulin Iteung terdapat juga ketika berhubungan seksual.

Begitu ayah dan ibunya pergi, Iteung menutup pintu dan menguncinya, lalu berbalik dan berdiri sambil bersandar ke pintu. Memandang Ajo Kawir dengan senyum menggoda. (Kurniawan, 2014: 98)

Narator memosisikan tokoh Iteung sebagai subjek yang berkuasa dengan menempatkan laki-laki dalam posisi yang pasif. Narasi ini menunjukkan adanya tindakan untuk mematahkan pandangan bahwa perempuan dalam ranah seksual hanya diposisikan sebagai "pelayan" dan dikonstruksi untuk bersikap pasrah terhadap laki-laki. Selain itu, narasi ini juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kuasa untuk mengarahkan laki-laki bertindak sebagaimana diinginkan perempuan demi kenikmatannya sendiri. Hal ini terlihat dari hubungan seksual Iteung yang transgresif dan orientasi seksualnya mengarah kepada kenikmatan:

*"Kukatakan sekali lagi, aku enggak bisa ngaceng."
"Aku enggak peduli, aku juga mencintaimu."
[...]*

“Apa yang akan kau lakukan dengan lelaki yang tak bisa ngaceng?” tanya Ajo Kawir.

“Aku akan mengawininya.”

(hal. 89--90)

Pada kutipan di atas Iteung bertindak sebagai pengambil keputusan. Keputusan Iteung tersebut menjadi penanda orientasi seksualnya. Dalam keadaan Ajo Kawir mengalami disfungsi seksual tidak mungkin bagi keduanya akan mendapatkan keturunan. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah masalah karena orientasi seksual Iteung pada saat itu adalah kenikmatan, bukan keturunan.

Meskipun dihadirkan sebagai sosok perempuan yang maskulin, tokoh Iteung tetap memiliki sisi femininnya. Ketika sisi feminin Iteung datang, narasi pun seolah-olah mendukung konstruksi normatif. Hal ini menunjukkan femininitas tokoh Iteung menandakan keberpihakan terhadap normativitas. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut:

“Ajo Kawir melihat tas di satu pojok kebun. Ia memandang ke arah gadis itu. Ia baru menyadari betapa manisnya si gadis, terutama ketika tersenyum seperti waktu itu.”
(Kurniawan, 2014: 54)

Senyuman yang manis identik dengan tampilan tubuh perempuan yang feminin. Sehingga meskipun terlihat sangat kuat dan sangar seperti laki-laki, Iteung tetap memiliki sisi feminin. Sikap yang ditunjukkan tokoh Iteung menandakan bahwa performativitas gender dapat berubah sesuai situasi yang dihadapinya. Tokoh Iteung akan menampilkan wajah yang sangar dan galak ketika sedang berkelahi, namun di sisi lain tokoh Iteung akan menampilkan wajah yang manis ketika berada dalam situasi dapat mendukungnya bersikap demikian.

[...] *“Ke mana saja kamu? Kenapa kamu tidak balas semua laguku di radio? Kenapa kamu menghindariku? (Di titik ini si gadis tampaknya mulai menangis, meskipun airmatanya tak tampak di wajahnya yang basah). Jadilah kekasihku. Aku sangat*

merindukanmu. Aku sangat menderita menunggu kabar darimu. Aku ingin menciummu, aku ingin kamu memelukku, aku ingin bercinta denganmu. Jadilah kekasihku.”
Suaranya terdengar memohon. Ia tak tampak seperti gadis yang dulu pernah berkelahi dan tak terkalahkan melawan Ajo Kawir.
(Kurniawan, 2014: 59)

Kutipan di atas menunjukkan performa gender dapat berubah sesuai situasi. Meskipun tokoh Iteung bertubuh perempuan, akan tetapi dalam novel tokoh Iteung dikonstruksi dalam gender maskulin. Namun, tidak selamanya tokoh Iteung selalubersikap seperti laki-laki. Ada kalanya tokoh Iteung tetap bersikap konservatif dengan menunjukkan sifat feminin sesuai dengan tubuh yang dimilikinya.

Femininitas tokoh Iteung dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan menangis dan memohon. Menangis merupakan salah satu sikap yang sering diasosiasikan dengan perempuan. Dalam masyarakat terdapat konstruksi ketika anak laki-laki jatuh atau merasakan sakit dalam tubuhnya. Anak laki-laki tidak boleh menangis karena menangis hanya boleh dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian, konstruksi tersebut akan selalu melekat dalam jiwa anak laki-laki hingga dewasa. Anak laki-laki tersebut akan berusaha sangat keras untuk tidak menangis demi tidak dilabeli sebagai sosok feminin. Begitu juga dengan memohon yang menunjukkan sikap lemah terhadap suatu kekuasaan.

Dengan menunjukkan sifat feminin seperti menangis dan memohon tokoh Iteung yang dalam novel dikenal sebagai sosok yang kuat dan tangguh direpresentasikan sebagai bentuk gender yang dapat berubah sesuai situasi. Tidak selamanya perempuan selalu bersikap feminin, namun ada kalanya perempuan akan bersikap maskulin. Begitu juga sebaliknya dengan laki-laki.

“Aku senang karena kamu berhasil membuatnya kembali menjadi perempuan,” kata calon ibu mertuanya. “Aku sering sedih melihatnya berkelahi.

Ia sering berkelahi. Ia memanjat pohon, ngebut dengan motor, naik gunung. Lalu ia masuk perguruan dan semakin sering berkelahi. Tapi lihat sekarang. Ia ke mana-mana memakai rok. Dan pagi ini akumelihat ia memoleskan lipstikku ke bibirnya.”

(Kurniawan, 2014: 97)

Ketika Iteung melakukan tindakan yang maskulin akan dianggap salah oleh masyarakat, tindakannya tersebut harus diluruskan dan dibenarkan melalui lembaga pernikahan. Berkelahi, memanjat pohon, kebut-kebutan, naik gunung dan berlatih beladiri merupakan atribut yang dilekatkan masyarakat pada tubuh laki-laki karena termasuk bagian dari maskulinitas. Sedangkan narasi dalam novel ini menunjukkan konstruksi yang sebaliknya.

Seperti yang dikemukakan oleh Halberstam (1998: 15) ketika perempuan menjadi maskulin dan laki-laki menjadi feminin hal tersebut bertentangan dan tidak diterima oleh publik. Begitu juga yang dialami oleh tokoh Iteung dalam novel. Maskulinitas pada awalnya dipertanyakan oleh ibunya sendiri. Akan tetapi, pada akhirnya ibu Iteung dapat menerimanya juga.

Lembaga pernikahan merupakan hal yang normatif. Begitu pula dengan keharusan Iteung berperilaku feminin itu juga termasuk hal yang normatif. Maka ketika tokoh Iteung ingin dinormatiskan, ia akan digiring ke dalam lembaga yang sangat normatif, yaitu pernikahan. Pada akhirnya tokoh Iteung masuk ke dalam normativitas, tetapi teks ini tetap menunjukkan ketidakidealan hal-hal yang bertentangan dengan normativitas. Hal ini digambarkan dengan tokoh Iteung yang maskulin dan tokoh Ajo Kawir yang mengalami disfungsi seksual.

Perubahan-perubahan yang ditampilkan oleh tokoh Iteung pada narasi novel *Seperti Dendam* menunjukkan negosiasi Iteung terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Negosiasi yang dilakukan Iteung menunjukkan beberapa

perilaku dan sikap yang melanggar normativitasnya seperti aktif berlatih beladiri, menjadi pengawal dan menikah dengan laki-laki yang mengalami disfungsi seksual. Hal tersebut diasumsikan sebagai usaha Iteung untuk merangkul dan menjadi bagian dari patriarki agar tidak kembali dilecehkan oleh patriarki.

4. SIMPULAN

Pada teks ini terdapat dinamika perubahan maskulinitas dan femininitas yang terjadi pada tokoh Iteung. Perubahan tersebut terjadi ketika Iteung berada dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengharuskannya bertindak maskulin dan feminin. Di awal cerita tokoh Iteung digambarkan sebagai sosok yang maskulin, namun tetap menampilkan sisi femininnya. Maskulinitas Iteung dalam novel menunjukkan adanya maskulinitas perempuan yang berterima dan diakui oleh laki-laki. Meskipun digambarkan sebagai sosok yang superior, pada akhirnya Iteung tunduk kepada laki-laki.

Kehadiran Ajo Kawir secara tidak langsung membuat Iteung kembali ke bentuk normatif, tetapi teks tetap konsisten menunjukkan maskulinitas perempuan tokoh Iteung. Akan tetapi, meskipun tokoh Iteung sempat berada dalam ranah normativitas, hal tersebut tidak menjadi jaminan tercapainya idealitas, seperti yang terlihat dalam pernikahan Iteung dan Ajo Kawir yang menunjukkan sosok istri yang maskulin dan suami yang mengalami disfungsi seksual.

Pada teks ini terdapat beberapa bentuk-bentuk maskulinitas perempuan yang ditampilkan seperti sosok Iteung yang pandai berkelahi, menjadi pengawal, dan dapat melindungi Ajo Kawir. Gambaran-gambaran maskulinitas perempuan tersebut menandakan maskulinitas pada perempuan pada dasarnya dapat diterima secara normatif. Akan tetapi, hal tersebut didasarkan kembalipada individu tersebut dalam memosisikan diri di lingkungan sosial, seperti tindakan-tindakan maskulin

tokoh Iteung yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi dirinya sendiri dari patriarki.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat diterima

di lingkungan patriarki, perempuan harus bertindak sebagaimana yang dilakukan laki-laki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bal, Mieke. 1999. *Introduction To The Theory of Narrative; Second Edition*. Toronto, Canada: University of Toronto Press.
- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. United States: Routledge-Abingdon.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana.
- Halberstam, Judith. 1998. *An Introduction to Female Masculinity* dalam *Female Masculinity*. Duke University Press.
- Handoko, Tri Cons. 2005. *Maskulinitas Perempuan dalam Iklan dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau Dari Perspektif Gender*. Dimuat dalam *Jurnal Nirwana*, Vol. 7, No. 1, Januari 2005: 85--98.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: Gramedia.
- Mosse, George.L. 1996. *The Image of Man; The Creation of Modern Masculinity*. New York: Oxford University Press.
- Paechter, Carrye. 2010. *Tomboys and girly-girls: Embodied Femininity in Primary School*. Dimuat dalam *Jurnal Discourse: Studies in the Cultural Politic of Education*, Vol. 31, No. 2, May 2010: 221--235
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis. Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stace, Lynley. 2014. *Ideology in Children's Literature*. <http://www.slaphappylarry.com/ideology-in-childrens-literature/>. diakses pada tanggal 25 Mei 2016 pukul 4: 30.